

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa *toddler* merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang anak yang berlangsung pada usia 1–3 tahun. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun bahasa. Periode ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena stimulasi yang diberikan pada masa ini akan sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa selanjutnya (KemenKes, 2022). Perhatian terhadap tumbuh kembang anak pada masa *toddler* menjadi sangat krusial.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial. Bahasa tidak hanya mencerminkan kemampuan anak dalam berbicara, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan kognitif, emosional, dan social (WHO, 2021). Anak yang memiliki perkembangan bahasa yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan memiliki kemampuan belajar yang lebih optimal.

Keterlambatan perkembangan bahasa atau *speech delay* masih menjadi permasalahan pada anak usia dini. Kondisi ini dapat berdampak pada kesulitan komunikasi, interaksi sosial, serta prestasi akademik di masa depan (Black, et al.,

2021). Keterlambatan perkembangan bahasa masih menjadi masalah global pada anak usia dini. Prevalensi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak usia 2–7 tahun berkisar antara 2,3% hingga 19% (Saputra, et al., 2021). Organisasi Kesehatan Dunia menyebutkan bahwa sekitar 5–10% anak mengalami gangguan perkembangan, termasuk dalam aspek bahasa dan komunikasi (WHO, 2021).

Perkembangan bahasa memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini. Bahasa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, serta sebagai sarana utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Rohimah, S., & Diana, 2022). Perkembangan bahasa diawali dari penguasaan bahasa ibu sebagai fondasi utama dalam membentuk kemampuan berpikir dan berkomunikasi anak (Hidayat, 2020). Perbedaan perkembangan bahasa pada setiap anak dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar (Budiarti, 2023).

Kemampuan bahasa sangat berkaitan dengan interaksi sosial anak. Interaksi sosial mencakup proses pertukaran pengalaman, penyampaian gagasan, serta pengungkapan perasaan (Aminah, 2022). Keterlambatan berbicara dapat menjadi penghambat dalam proses interaksi sosial serta perkembangan kognitif dan emosional anak (Puteri & Aulia, 2022). Tahapan perkembangan bahasa anak dapat diamati sejak usia dini. Pada usia 18 bulan, anak mulai mengenal sekitar

20 kata penting, sedangkan pada usia 2 tahun anak mulai mampu mengucapkan kalimat sederhana.

Penelitian yang dilakukan oleh Puteri Amanda & Aulia, (2022) menjelaskan bahwa ketercapaian tahapan perkembangan bahasa sesuai usia merupakan indikator penting dalam menilai perkembangan anak. Anak yang tidak mencapai tahapan tersebut berpotensi mengalami keterlambatan berbicara. Sejalan dengan hal tersebut, Istiqlal, (2021) menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara usia anak dengan kemampuan bahasa yang dimiliki dapat menjadi tanda awal adanya gangguan perkembangan bahasa yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Angka kejadian *speech delay* pada anak usia dini di Indonesia, berkisar antara 5% hingga 10% dari populasi anak (KemenKes, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa gangguan perkembangan bahasa masih menjadi masalah kesehatan anak yang cukup signifikan. Kasus keterlambatan perkembangan bahasa pada anak juga ditemukan di tingkat provinsi, khususnya Jawa Barat, yang berkaitan dengan pola asuh serta kurangnya stimulasi dari orang tua (Putri, A., & Handayani, 2023). Data spesifik di Kabupaten Ciamis masih terbatas, namun fenomena di lapangan menunjukkan adanya anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa di pelayanan kesehatan seperti posyandu dan puskesmas.

Keterlambatan perkembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi kondisi fisiologis anak seperti kesehatan pendengaran, fungsi otak, dan organ bicara. Penelitian yang dilakukan oleh Aini, N., & Alifia, (2022) menjelaskan bahwa faktor intrinsik berkaitan erat dengan kondisi biologis anak, dimana gangguan pada fungsi pendengaran atau organ bicara dapat menyebabkan hambatan dalam perkembangan bahasa. Faktor ekstrinsik mencakup lingkungan, pola asuh, serta stimulasi yang diberikan oleh orang tua. Sujaya, I. P., & Yudiarso, (2023) menyatakan bahwa lingkungan yang kurang memberikan stimulasi serta minimnya interaksi antara orang tua dan anak dapat menjadi penyebab keterlambatan perkembangan bahasa.

Stimulasi sejak dini merupakan faktor penting dalam perkembangan bahasa anak. Stimulasi yang tepat dapat membantu anak mencapai perkembangan optimal (Soetjiningsih, & Ranuh, 2021). Ibu memiliki peran penting sebagai pengasuh utama yang paling sering berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung mampu memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak (Sari, et al., 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan anak, dimana ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki anak dengan perkembangan yang lebih optimal. Penelitian lain oleh Lestari, N., & Wulandari, (2022) menyatakan bahwa stimulasi yang diberikan secara rutin oleh orang tua berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan perkembangan anak, khususnya dalam aspek bahasa. Selain itu, penelitian oleh Dewi, A., et al., (2021) juga menemukan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi yang baik dari ibu dengan pengetahuan yang cukup memiliki perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya.

Pemilihan lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Ciamis didasarkan pada jumlah balita yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 5.065 anak. Di Kelurahan Ciamis terdapat 302 *toddler*. Wilayah ini berada di daerah perkotaan dengan akses informasi yang relatif baik sehingga orang tua memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh informasi mengenai stimulasi tumbuh kembang anak.

Pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas stimulasi yang diberikan. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memberikan stimulasi yang lebih tepat (Sari, et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2022) di Indonesia

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan anak, dimana ibu dengan pengetahuan baik memiliki anak dengan perkembangan lebih optimal dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 8 dan 9 April terhadap 10 ibu yang memiliki anak usia *toddler* di Kelurahan Ciamis tahun 2026 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memiliki pengetahuan yang optimal mengenai stimulasi perkembangan bahasa anak. Ditemukan pula beberapa anak yang menunjukkan tanda-tanda keterlambatan perkembangan bahasa. Studi pendahuluan yang dilaksanakan menggunakan metode wawancara pada Ibu dan observasi pada anak *toddler* di Posyandu Arimbi dan Posyandu Warga Mekar yang didapatkan hasil yaitu sebanyak 5 orang ibu belum mengetahui tentang pentingnya stimulasi perkembangan bahasa pada anak, 3 orang ibu mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan perkembangan bahasa dan 2 orang ibu kurang mengedukasi kepada anak karena terkendala dengan waktu dan pekerjaan sehingga anak kurang terstimulasi dengan optimal.

Hasil pengamatan terhadap anak *toddler* di Kelurahan Ciamis, ditemukan bahwa beberapa anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan perkembangan bahasa, seperti belum mampu menyebutkan kata sederhana sesuai usia atau kurang responsif terhadap komunikasi. Hal ini diduga berkaitan dengan

kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua, terutama ibu sebagai pengasuh utama. Temuan dari studi pendahuluan menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dengan praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak ditemukan ibu yang belum secara optimal memberikan stimulasi perkembangan bahasa kepada anak, yang terlihat dari kurangnya interaksi verbal serta minimnya aktivitas komunikasi dengan anak.

Keterlambatan berbicara merupakan sinyal awal yang penting untuk diwaspadai oleh orang tua. Kondisi ini sebaiknya segera dikonsultasikan kepada tenaga ahli guna mencegah munculnya gangguan perkembangan lain. Menurut Hurlock, seorang anak dikatakan mengalami keterlambatan berbicara apabila perkembangan kemampuan bicara berada di bawah rata-rata anak seusianya. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana anak menggunakan kata-kata (Rohimah, S., & Diana, 2022). Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh dua jenis faktor utama, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik (Aini, N., & Alifia, 2022) dalam (Halimah et al., 2024). Faktor intrinsik berkaitan dengan kondisi fisiologis anak, seperti kesehatan pendengaran, fungsi otak, dan organ berbicara. Apabila seluruh fungsi tersebut bekerja dengan optimal, maka besar kemungkinan anak tidak mengalami hambatan berbicara. Sementara itu, faktor ekstrinsik mencakup

rangsangan yang berasal dari luar tubuh anak, seperti pola komunikasi dengan orang tua, lingkungan rumah, sekolah, maupun tempat bermain. Stimulus dari lingkungan ini berkontribusi besar terhadap proses belajar berbicara anak (Sujaya, I. P., & Yudiarso, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah stimulasi yang diberikan sejak dini. Stimulasi yang tepat dapat membantu anak mencapai perkembangan optimal, termasuk dalam aspek Bahasa (Soetjiningsih, & Ranuh, 2021). Peran ibu sangat penting dalam memberikan stimulasi kepada anak karena ibu merupakan pengasuh utama yang paling sering berinteraksi dengan anak. Interaksi seperti berbicara, bermain, dan membaca merupakan bentuk stimulasi yang mendukung perkembangan bahasa anak (WHO, 2021).

Penelitian lain oleh Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa stimulasi yang dilakukan secara rutin oleh orang tua berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia *toddler* secara signifikan. Lebih lanjut, ibu juga menjadi sasaran utama dalam program edukasi kesehatan anak karena perannya yang strategis dalam pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang. Namun, masih banyak ibu yang belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai *speech delay* dan cara stimulasi yang tepat, sehingga diperlukan penelitian untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa anak (Yulianita et al., 2024). Oleh karena itu, pemilihan ibu sebagai subjek penelitian

dinilai tepat karena ibu memiliki peran sentral dalam memberikan stimulasi, melakukan deteksi dini, serta memengaruhi secara langsung perkembangan bahasa anak usia *toddler*.

Temuan studi pendahuluan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang anak dengan praktik stimulasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak dengan perkembangan bahasa pada *toddler*. Dengan demikian, penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Anak terhadap Perkembangan Bahasa pada *toddler* di Kelurahan Ciamis” diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan bermanfaat bagi upaya peningkatan kualitas tumbuh kembang anak di wilayah tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak terhadap perkembangan bahasa pada *toddler* di Kelurahan Ciamis?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak dengan perkembangan bahasa pada *toddler* di Kelurahan Ciamis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak pada *toddler* di Kelurahan Ciamis.
- b. Mengidentifikasi perkembangan bahasa pada anak usia *toddler* di Kelurahan Ciamis.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak dengan perkembangan bahasa pada *toddler* di Kelurahan Ciamis.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan anak terkait hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan bahasa pada *toddler*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat terkait pentingnya stimulasi tumbuh kembang anak.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa, khususnya dalam bidang keperawatan anak.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa, khususnya dalam bidang keperawatan anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian terkait tumbuh kembang anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.